

BAB V

PEMBAHASAN

A. Model pendidikan dalam *Agropreneurship* yang Diterapkan di SMKN 1 Tulungagung dan SMK Sulaiman Trenggalek.

Berdasarkan temuan penelitian di SMKN 1 Tulungagung dan SMK Sulaiman Trenggalek, peneliti menemukan teori yang diterapkan kepala sekolah dalam mengembangkan *agropreneurship* siswa di lembaga SMK dan merupakan seperangkat konsep yang saling berhubungan sehingga dapat menghadirkan sebuah pandangan sistematis dalam kaitannya dengan fenomena dengan cara menentukan hubungan dari masing-masing variabel yang bertujuan menjelaskan fenomena alamiah.¹

Pengembangan *agropreneurship* siswa di SMK membutuhkan teori strategi kepala sekolah dalam kepemimpinannya. Teori strategi menawarkan pencapaian visi, misi, dan tujuan melalui tahapan formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi.² Peneliti memperkuat konsep teori strategi, dari Akdon ini dengan konsep-konsep tokoh lain seperti Freed David dan Sagala.

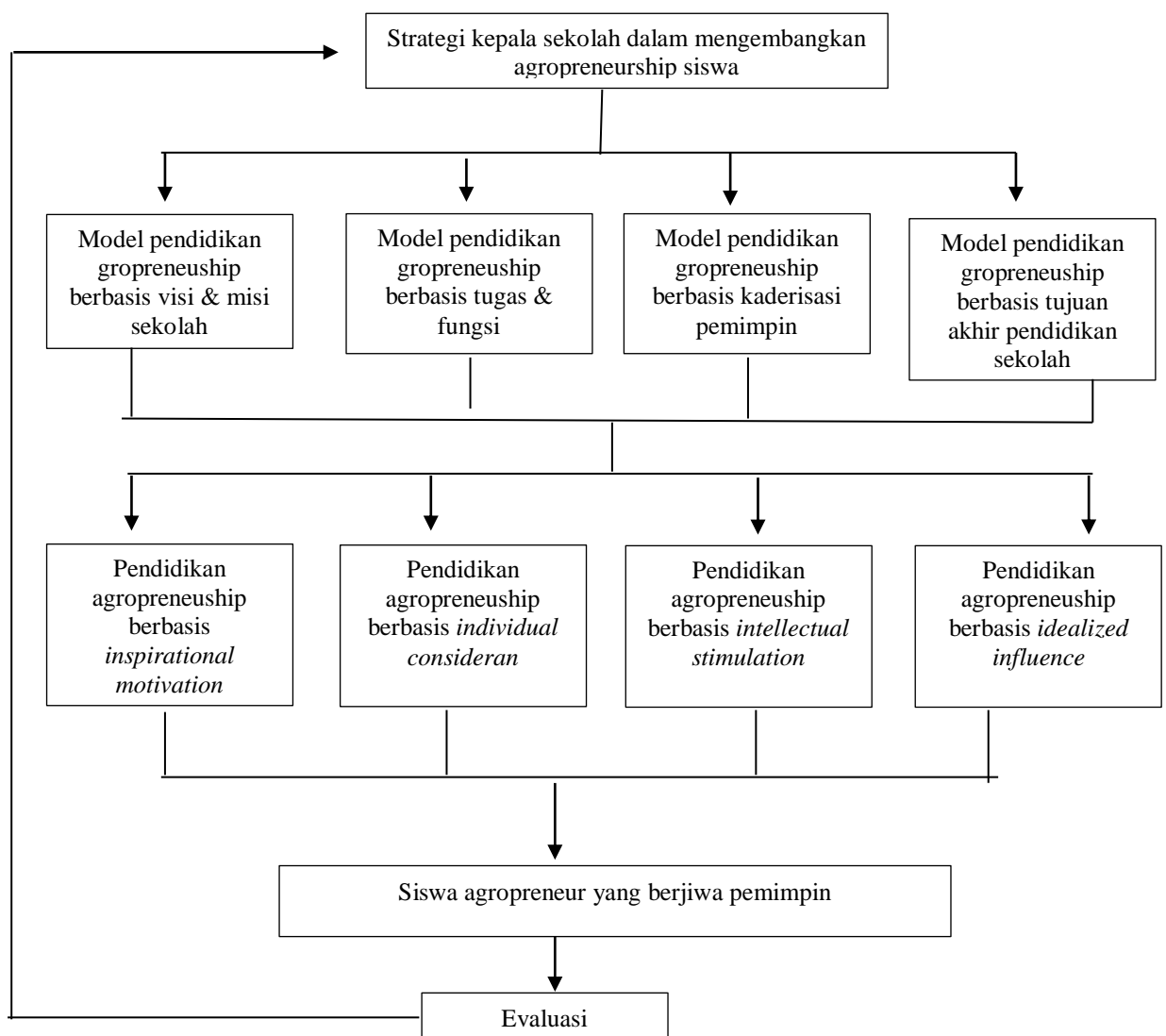
Selanjutnya teori kepemimpinan transformasional dari Bass & Avolio. Teori ini diyakini memungkinkan organisasi meningkatkan kinerja mereka dalam lingkungan yang bergejolak dan tidak terduga sehingga kepemimpinan transformasional (dengan semua komponennya) dapat

¹ John W Creswell, *Research design: Qualitative and Quantitative Approach*, (London: Sage 1993), 120

² Akdon, *Strategik management*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 17.

menjadi sumber keunggulan kompetitif untuk organisasi dalam persaingan strategis dan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dalam jangka pendek dan jangka panjang.³

Teori strategi kepala sekolah dalam mengembangkan agropreneurship siswa sebagai temuan dari penelitian ini dapat digambarkan dalam pole berikut.



³ M. Moradi Korejan and H. Shahbazi, AN ANALYSIS OF THE TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP THEORY, Journal of Fundamental and Applied Sciences, 2016, doi: <http://dx.doi.org/10.4314/jfas.v8i3s.192>

Gambar 5.1; Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan
Agropreneurship Siswa

Selanjutnya peneliti akan membahasakan temuan teori-teori tersebut sebagai berikut.

1. Model pendidikan *agropreneurship* harus berbasis visi dan misi

Setiap kebijakan terkait pembelajaran siswa harus mengacu pada visi dan misi sekolah agar tercipta satu kesatuan karakter dengan berbagai kebijakan yang ada. Selain itu, meminimalkan resistensi dari anggota sekolah lainnya. Model pendidikan *agropreneurship* berbasis visi, misi, dan tujuan sekolah juga akan memudahkan seluruh warga sekolah untuk menerima dan menjalaninya karena terdapat kesamaan dalam cara pikir, bertindak dan berperilaku, sebagai identitas bersama.⁴ Secara sederhana, model pendidikan *agropreneurship* siswa berbasis visi dan misi sekolah akan diterima sebagai milik bersama sebagai cita-cita bersama dan cara mereka berekstensi.

Model pendidikan *agropreneurship* berbasis visi, misi dan tujuan sekolah akan bersinergi dengan seluruh proses pendidikan di sekolah dalam mewujudkan *output* pendidikan. Berangkat dari visi dan misi masing-masing lembaga, juga memungkinkan program pendidikan *agropreneuship* yang dikembangkan akan memiliki pondasi yang kuat karena mengakar pada karakteristik lembaga. Dengan demikian, meniru

⁴ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2011), h.131-132

model pendidikan agropreneurship dari lembaga pendidikan lain adalah pilihan yang kurang tepat, karena visi dan misi serta karakteristik antarlembaga sering kali berbeda.

Model pendidikan agropreneuship di SMKN 1 Tulungagung misalnya, dikembangkan berdasar misi; mencetak sumber daya pertanian yang unggul dan mengembangkan kewirausahaan (pertanian) di sekolah.⁵ Orientasi dari program pendidikan agropreneurship yang diselenggarakan dapat diilustrasikan sebagai siswa yang unggul dalam bidang pertanian yang ditunjukkan dengan kemampuan berwirausaha pertanian di sekolah. Keunggulan siswa di bidang pertanian selanjutnya diimplementasikan pada keragaman kemampuan dalam budi daya beragam jenis tanaman (bukan sekadar padi atau jagung) dan keunggulan dalam pemanfaatan teknologi pertanian. Para siswa dalam program pendidikan ini sudah memiliki kemampuan dasar dalam budi daya beragam jenis tanaman, mengoperasikan alat-alat pertanian modern dan memanfaatkan ilmu pengetahuan serta teknologi pendukung seperti pengolahan limbah untuk pupuk dan obat. Orientasi keunggulan dalam wirausaha ditunjukkan dengan pengemasan produk pascapanen, serta penerapan manajemen sistem tanam dan pemasaran sehingga setiap siswa menjadi agen pemasaran di lingkungan masing-masing.

Berbeda dengan SMKN 1 Tulungagung, model pendidikan agropreneurship di SMK Sulaiman dikembangkan berbasis visi dan misi;

⁵ Document SMKN 1 Tulungagung, 2019/2020.

terwujudnya lulusan yang mempunyai kemampuan iptek sesuai kebutuhan zaman dan terwujudnya siswa/siswi yang berprestasi di bidang agrobisnis.⁶ Orientasi dari pendidikan agropreneurship yang diselenggarakan dapat diilustrasikan sebagai siswa/siswa yang berkemampuan sesuai kebutuhan pertanian yang saat ini berkembang dan memiliki prestasi di bidang agrobisnis yang ada. Program pembelajaran agropreneurship selanjutnya dikembangkan pada budi daya padi, jagung, dan sayuran serta kemampuan untuk menjual hasil pertanian tersebut.

Mengacu pada perbedaan orientasi pendidikan agropreneurship di masing-masing lembaga tersebut menegaskan teori penentuan model pendidikan agropreneurship berbasis visi dan misi lembaga. Program pendidikan agropreneurship siswa di SMKN 1 Tulungagung tidak dapat meniru model SMK Sulaiman Trenggalek karena dari sisi target capaian sudah tidak bisa diterima sebagai target atau tujuan rasional oleh warga SMKN 1 Tulungagung. Program pendidikan di SMKN 1 Tulungagung telah memiliki sarana prasarana (olahan dan teknologi pertanian modern) yang ‘terbaik’ dibanding sekola serupa di wilayah Tulungagung dan sekitarnya. Sebaliknya, SMK Sulaiman Trenggalek masih memiliki banyak keterbatasan dibandingkan SMKN 1 Tulungagung. Sebaliknya, model pendidikan *agropreneurship* di SMK Sulaiman tidak relevan apabila meniru model SMKN 1 Tulungagung. Keterbatasan yang ada akan menjadikan target tidak rasional dan sulit direalisasikan oleh warga

⁶ Dokument SMK Sulaiman Trenggalek, 2019/2020.

sekolah.

2. Model pendidikan agropreneurship harus berbasis tuisi.

Kesuksesan program pendidikan *agropreneurship* mensyaratkan adanya pengalokasian sumber daya secara optimal.⁷ Sebagai program lembaga juga dituntut kejelasan struktural pihak yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan program, kepala sekolah bertanggung jawab kepada pihak tertentu, kepala sekolah bertanggungjawab pada siapa, kepastian proses tuisi serta kejelasan perilaku yang ditentukan yang menggambarkan motivasi, semangat kerja, penghargaan, disiplin, dan etika.⁸

Tuisi kepala sekolah dan tenaga pendidik baik di SMKN 1 Tulungagung maupun di SMK Sulaiman Trenggalek, secara konsep bisa jadi serupa, yaitu sebagai manajer, leader, supervisor, motivator, administrator dan innovator. Namun, dari sisi program pendidikan agropreneuship yang dikembangkan, dimungkinkan terjadi perbedaan dalam hal banyak sedikitnya program-program yang dikembangkan dan banyak sedikitnya pihak-pihak yang terlibat dalam program.

Program-program praktik pertanian yang dikembangkan di SMK Sulaiman Trenggalek, misalnya, masih sebatas tanaman padi, jagung dan sayuran, serta penjualannya dengan teknologi tradisional. Praktis, struktur pengelolaannya masih sederhana. Berbeda dengan SMKN 1 Tulungagung, program praktik pertanian sudah membudi dayakan

⁷Akdon, *Strategic Management*.....h. 82.

⁸ Saiful Sagala, *Manajemen Strategi*.....h. 139.

beragam jenis tanaman dan sayuran, dengan pemanfaatan peralatan pertanian modern. SMKN 1 juga mengembangkan program pendukung pertanian, seperti pengolahan limbah peternakan sebagai pupuk dan kewirausahaan pertanian. Jadi, pihak-pihak yang terlibat menjadi semakin kompleks dan masing-masing membutuhkan spesialisasi.

Model pendidikan *agropreneurship* berbasis tuisi juga memungkinkan program pendidikan dapat berjalan sistematis dan strategis. Kepala sekolah sebagai perumus strategi dan penanggung jawab program pendidikan, bukan sosok super yang ‘serba tahu’ terkait teknologi pertanian. Namun, kepala sekolah memiliki jajaran yang masing-masing memiliki potensi dan kompetensi. Program budi daya, dari mulai tanam sampai panen, pengolahan pascapanen dan kewirausahaan pertanian, membutuhkan keahlian dan konsentrasi dari berbagai pihak yang memiliki keahlian di bidangnya. Kepala sekolah dalam hal ini hanya menempatkan diri sebagai pemimpin yang mengelola bawahannya sesuai dengan program-program berikut tugas dan fungsinya masing-masing.

3. Model pendidikan *agropreneurship* berbasis harus kaderisasi pemimpin

Secara sederhana pendidikan nasional ditujukan untuk mencetak generasi yang akan menjadi pemimpin bangsa di masa depan. Hal ini berarti pada tersebut, pendidikan *agropreneurship* di SMK Pertanian pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan generasi pemimpin dalam bidang agronomi dan agrobisnis sebagai salah satu pilar kehidupan bangsa

(ketahanan pangan).

Kepemimpinan sendiri menggambarkan kemampuan pengaruh terhadap orang lain sebagai pola-pola interaksi dan hubungan kerja sama antarperan.⁹ Kegiatan *agropreneurship* sebagai akumulasi dari kegiatan agronomi dan agrobisnis di samping merupakan tindakan personal pada dasarnya juga terkait dengan keterlibatan orang lain, mulai dari penyediaan bibit, pengolahan lahan, pemeliharaan, pemanenan, dan pemasaran. Jadi, kemampuan siswa dalam mengelola pola-pola hubungan ini menjadi penting.

Program pendidikan *agropreneurship* harus berbasis kaderisasi pemimpin karena dalam mencetak lulusan yang profesional di bidang pertanian, dibutuhkan pengenalan dan bimbingan manajemen, mulai dari manajemen modal, tenaga kerja hingga manajemen pemasaran produk pertanian. Kekeliruan sistem manajemen pada masing-masing tahapan, bisa berdampak pada kegagalan agrobisnis yang digelutinya karena siswa yang beragropreneur pada dasarnya merupakan manajer dari usahanya sendiri.

4. Model pendidikan *agropreneurship* harus berbasis tujuan akhir

Tujuan pendidikan pertanian adalah mencetak sumber daya manusia pertanian yang unggul dalam wirausaha pertanian yang berdaya saing,¹⁰ sebagai tenaga yang kompeten, terampil, dan mandiri di era

⁹ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, Jakarta, 2008), 276.

¹⁰ Dokumen SMKN 1 Tulungagung, 2019/2020.

global dan berprestasi di bidang agrobisnis dan agroteknologi.¹¹

Sebagai upaya mewujudkan tujuan akhir tersebut pemerintah atau dinas terkait telah merancang dan menetapkan seperangkat kurikulum yang diyakini mampu mengantarkan program pendidikan pada tujuannya. Jadi, tindakan pengelola SMK dalam hal ini sebagaimana dilakukan SMKN 1 Tulungagung dan SMK Sulaiman Trenggalek adalah memastikan penerapan kurikulum pendidikan secara profesional sesuai dengan muatan dan tujuan kurikulum tersebut. Meskipun demikian, pengelola memiliki kesempatan terbuka untuk melakukan improvisasi sebagaimana dilakukan dalam model-model pendidikan *agropreneurship* yang telah diuraikan sebelumnya.

B. Tahapan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan *Agropreneurship* Siswa di SMKN 1 Tulungagung dan SMK Sulaiman Trenggalek

- a. Program pengembangan *agropreneurship* siswa harus berbasis *inspirational motivation*

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam program pendidikan *agropreneurship* di SMK dituntut untuk memiliki perilaku senantiasa menyediakan tantangan dan makna atas pekerjaan orang yang dipimpin yang dibangun melalui antusiasme dan optimisme.¹² Pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan *agropreneurship* adalah guru, tenaga

¹¹ Dokumen SMK Sulaiman Trenggalek, 2019/2020.

¹² Husaini Usman, *Manajemen; Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), 384

kependidikan, dan siswa sebagai subjek utama pendidikan.

Inspirasi terjadi ketika pemimpin transformasional mengartikulasikan masa depan yang diinginkan dan menunjukkan cara untuk mencapainya. Dengan demikian menunjukkan kebutuhan dan makna perubahan terencana dan menciptakan visi positif perubahan.¹³ Artikulasi masa depan sebagaimana diterapkan di SMKN 1 Tulungagung dan SMK Sulaiman Trenggalek adalah menyajikan kisah sukses para agropreneur sebagai gambaran kelak siswa akan ‘menjadi’. Juga dengan menyajikan perbandingan hasil antara agronomi tradisional dengan agronomi modern dapat memberi gambaran kepada siswa hasil penerapan agronomi modern.

Kegiatan menginspirasi juga harus didukung oleh serangkaian atribut yang menunjukkan kemudahan dalam pencapaian inspirasi seperti ketersediaan seperangkat peralatan pertanian modern sehingga siswa dalam melihat dan menerapkan (praktik) prinsip-prinsip agronomi dan agrobisnis modern sebagaimana diinginkan dalam program pendidikan agropreneurship.

Uraian di atas menegaskan bahwa teknik penginspirasi dalam pendidikan agropreneurship di SMK, sebagaimana diterapkan di SMKN 1 Tulungagung dan SMK Sulaiman Trenggalek, adalah dengan tindakan menginspirasi siswa dengan kisah-kisah sukses para agropreneur,

¹³ Stefanie Faupel & Stefan Sub, The Effect of Transformational Leadership on Employees During Organizational Change – An Empirical Analysis, *Journal of Change Management*, Routledge Taylor & Francis Group, 2018, <https://doi.org/10.1080/14697017.2018.1447006>

menginspirasi siswa hasil produksi pertanian lebih baik bila menerapkan teknologi, pemotivasian dengan kelengkapan teknologi pertanian modern, pelibatan guru khususnya guru bidang kewirausahaan, dan produksi kreatif dalam pemotivasian siswa.

- b. Program pengembangan pendidikan *agropreneurship* harus berbasis *individual consideration*.

Sebagai pemimpin dalam program pendidikan *agropreneurship* di SMK, kepala sekolah dituntut untuk selalu mendengar dengan penuh perhatian dan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan prestasi dan kebutuhan dari orang yang dipimpin (*individualized consideration*).¹⁴ Dalam hal ini, kepala sekolah adalah mentor untuk membantu karyawan mengelola tantangan, kebutuhan, dan tujuan individu mereka. Sehingga, membina pertumbuhan kepribadian. Dengan demikian, pemimpin transformasional memastikan bahwa karyawan tetap termotivasi dan gigih selama perubahan dan bahwa mereka tumbuh seiring dengan situasi.¹⁵ Terlebih, dalam wilayah strategik (*strategy setting*) pendidikan *agropreneurship* juga menuntut penetapan dan ketersediaan anggaran, sarana dan prasarana, maupun fasilitas yang dibutuhkan,¹⁶ yang dalam konteks lembaga pendidikan SMK berada dalam kekuasaan kepala sekolah.

¹⁴Husaini Usman, *Manajemen*;, 385.

¹⁵ Stefanie Faupel & Stefan Sub, The Effect of Transformational Leadership on Employees During Organizational Change – An Empirical Analysis, *Journal of Change Management*, Routledge Taylor & Francis Group, 2018, <https://doi.org/10.1080/14697017.2018.1447006>

¹⁶Syaiful Sagala, *Manajemen Strategi*...., 133-134.

Tahapan pendidikan *agropreneurship* melalui *individual consideration* di SMK sebagaimana dilakukan di SMKN 1 Tulungagung dan SMK Sulaiman Trenggalek adalah antara lain program peningkatan profesionalisme guru dengan tindakan pemotivasian; *membackup* kebutuhan, mereferensikan program dan lembaga terbaik, dan rekomendasi, program peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan dalam mendukung kebutuhan guru dan siswa, pemotivasian, pengarahan dan pemberian *reward* bagi siswa, pengadaan unit usaha di sekolah sebagai pendukung kekurangan siswa kurang mampu, dan pendidikan gratis bagi seluruh siswa.

Tindakan yang diambil kepala sekolah di kedua SMK tersebut sekaligus mencerminkan bahwa terdapat ragam permasalahan mendasar dalam program pendidikan *agropreneurship*, yaitu kurangnya motivasi, dan kelemahan dalam pembiayaan pendidikan siswa serta peningkatan profesionalisme guru. Jadi, dalam hal ini dibutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menjembatani permasalahan klasik tersebut.

- c. Program pengembangan *agropreneurship* siswa harus *berbasis intellectual simulation* di SMK

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan *agropreneurship* dituntut senantiasa senantiasa menggali ide baru dan solusi kreatif, serta selalu mendorong pendekatan baru dalam melakukan pekerjaan.¹⁷

¹⁷ Husaini Usman, *Manajemen...*, 385.

Mendorong pengikut mereka untuk menjadi kreatif dan menemukan cara baru untuk menyelesaikan masalah dengan mempertanyakan dan merevisi rutinitas untuk mempromosikan inovasi dan mendorong perubahan organisasi.¹⁸

Tindakan kepala sekolah di SMKN 1 Tulungagung dan SMK Sulaiman Trenggalek adalah menempatkan diri sebagai teladan baik dalam keluasan wawasan maupun dalam semangat belajar. Selain itu, melibatkan guru dan karyawan untuk menemukan ide/gagasan maju serta bersama-sama terus selalu mencari solusi jika terdapat masalah di lembaga.

Kemampuan dalam kreativitas maupun dalam menemukan ide atau solusi terhadap permasalahan pada dasarnya dipengaruhi oleh tingkat intelektualitas guru, karyawan, dan siswa berbanding lurus dengan tingkat pendidikan dan kompetensi intelektualnya. Oleh karena itu tindakan kepala sekolah yang memberi kemudahan izin belajar bagi para guru, dan memfasilitasi siswa dalam berbagai ajang festival menjadi penting.

Selanjutnya, semangat berkreasi dan berinovasi membutuhkan dukungan kelengkapan sarana prasarana budi daya, dan apresiasi terhadap prestasi. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk mampu mengupayakan ketersediaan fasilitas pendidikan sekaligus kesediaan

¹⁸ ¹⁸ Stefanie Faupel & Stefan Sub, The Effect of Transformational Leadership on Employees During Organizational Change – An Empirical Analysis, *Journal of Change Management*, Routledge Taylor & Francis Group, 2018, <https://doi.org/10.1080/14697017.2018.1447006>

memberikan apresiasi atas prestasi bawahannya dalam kegiatan agropreneurship.

- d. Program pengembangan agropreneurship siswa harus berbasis *idealized influence*

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan agropreneurship selanjutnya dituntut memiliki seperangkat perilaku yang menghasilkan rasa hormat (*respect*) dan rasa percaya diri (*trust*) dari orang yang dipimpin. Selain itu, mengedepankan sikap saling berbagi risiko, mempertimbangkan kebutuhan yang dipimpin di atas kebutuhan pribadi, dan perilaku moral, dan etis.¹⁹ Hasil tindakan tersebut dapat dimaknai sebagai karisma, yang mengarahkan para pengikut untuk percaya dan menghormati pemimpin melalui aura, perilaku, dan fungsinya sebagai panutan.²⁰

Tindakan *idealized influenced* dalam tahapan pendidikan agropreneurship di SMK dalam hal ini, sebagaimana diterapkan di SMKN 1 Tulungagung dan SMK Sulaiman Trenggalek adalah menempatkan kepala sekolah, guru, dan karyawan sebagai keteladanan dalam kegiatan agropreneur bagi para siswa, uswah dalam kedisiplinan, keuletan dan kesabaran berbudi daya, dan profesionalisme guru dalam mendemonstrasikan teknik-teknik pertanian.

Model hubungan ini dapat diilustrasikan bahwa karisma kepala

¹⁹Husaini Usman, *Manajemen...*, 385.

²⁰ Stefanie Faupel & Stefan Sub, The Effect of Transformational Leadership on Employees During Organizational Change – An Empirical Analysis, *Journal of Change Management*, Routledge Taylor & Francis Group, 2018, <https://doi.org/10.1080/14697017.2018.1447006>

sekolah dapat memengaruhi *respect* dan *trust* dari guru dan karyawan untuk mengedepankan profesionalisme. Profesionalisme guru dan karyawan akan memengaruhi *respect* dan *trust* dari seluruh siswa. Karisma yang dibangun haruslah berdasar hubungan yang harmonis atas dasar keterbukaan, kebersamaan, dan keseimbangan dalam berbagi risiko dan toleransi kebutuhan.

C. Hasil Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Agropreneurship Siswa di SMKN 1 Tulungagung dan SMK Sulaiman Trenggalek

a. Hasil strategi kepala sekolah dalam pendidikan agronomi di SMK.

Agronomi merupakan suatu usaha di bidang pertanian melalui usaha budi dayanya yang dalam pelaksanaannya mencakup kegiatan pembibitan dan penanaman, pengolahan lahan, pemeliharaan, pengairan, pengendalian hama sampai pada panen. Dengan demikian keberhasilan pendidikan agronomi pada siswa adalah kemampuan siswa dalam beragronomi, baik secara teori maupun praktik.

Pendekatan keberhasilan pendidikan agronomi di SMK sebagaimana diterapkan di SMKN 1 Tulungagung dan SMK Sulaiman Trenggalek adalah pendekatan teori dan praktik dalam bentuk laporan siswa terkait praktik budi daya yang dilakukan sesuai kelompok praktik masing-masing. Karena kegiatan agronomi diorientasikan pada hasil panen, maka besaran produksi menjadi tolok ukur kesuksesan dalam beragronomi.

Dalam konteks pendidikan agropreneurship sebagai strategi pendidikan evaluasi pendidikan agronomi digunakan untuk mereview pendidikan agronomi sebagai salah satu penentu suksesnya pendidikan agropreneurship. Selanjutnya dilakukan langkah-langkah koreksi dan solusi. Sementara dalam konteks pendidikan agronomi itu sendiri, evaluasi ditujukan untuk *mereview* faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesuksesan pendidikan agronomi. Dengan pendekatan laporan terkait praktik budi daya yang dilakukan siswa sesuai dengan tahapan-tahapannya, dapat ditinjau kemampuan siswa dalam menguasai teori budi daya suatu jenis tanaman dan implementasinya. Demikian juga dengan kuantitas dan kualitas panen dapat dijadikan tolok ukur kemampuan siswa dalam penguasaan teori dan praktik. Namun, dalam hal ini harus ada toleransi terhadap kegagalan yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti perubahan iklim yang ekstrem.

b. Hasil strategi kepala sekolah dalam pendidikan agrobisnis di SMK

Pendidikan agrobisnis pada dasarnya merupakan pendidikan agronomi dengan penambahan kurikulum bisnis di dalamnya. Hal ini dapat diartikan sebagai suatu usaha pertanian mulai dari usaha pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pemanenan dengan penambahan kegiatan penagangan pascapanen dan pemasaran hasil. Dengan demikian secara mikro, keberhasilan pendidikan agrobisnis dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam mengelola hasil panen dan memasarkannya.

Pengukuran keberhasilan pendidikan agrobisnis di SMK sebagaimana terapkan di SMKN 1 Tulungagung dan SMK Sulaiman Trenggalek dapat dilakukan dengan melihat keberhasilan siswa dalam pengolahan produksi panen, keberhasilan siswa memasarkan hasil panen, keberhasilan siswa dalam pengolahan pascapanen dan pemasarannya di lingkungan mereka masing-masing.

Meskipun kegiatan agrobisnis diorientasikan pada dua tindakan mendasar yaitu penanganan pascapanen dan pemasarannya, dalam jenis budi daya tanaman tertentu yang dalam kondisi tertentu tidak memungkinkan untuk penanganan lanjutan atau dari segi ekonomi lebih menguntungkan untuk langsung di pasarkan dibandingkan diolah. Misalnya tanaman jenis sayuran yang memiliki karakter cepat rusak sehingga dengan produksi yang berlimpah, penjualan langsung merupakan alternatif pilihan. Artinya keberhasilan pendidikan agrobisnis dalam hal ini diukur dengan kejelian siswa dalam pengelolaan hasil panen ditinjau dari segi karakter tanaman budi daya dan keuntungan ekonomisnya.

Dalam konteks pendidikan agropreneurship, pendidikan agrobisnis merupakan faktor sebagaimana pendidikan agronomi. Jadi, evaluasi terhadap keberhasilan pendidikan agrobisnis menjadi penting dalam mengukur keberhasilan pendidikan agropreneurship.

c. Hasil strategi kepala sekolah dalam pendidikan agropreneurship di SMK

Pendidikan agropreneurship pada dasarnya merupakan

akumulasi dari pendidikan agronomi dan agrobisnis dengan penambahan kurikulum karakter dan kemampuan berwirausaha. Keberhasilan pendidikan agropreneurship ditandai dengan kemampuan dalam memecahkan masalah dengan cepat dan tepat, sikap harmonis terhadap sumber daya agronomi, agrobisnis dan agroindustri, tingkat energi yang tinggi, daya tanggap, kepercayaan diri, kemampuan manajemen, dan kemampuan dalam membaca peluang.

Pengukuran keberhasilan pendidikan agropreneurship di SMK sebagaimana diterapkan di SMKN 1 Tulungagung dan SMK Sulaiman Trenggalek dilakukan dengan pendekatan kemampuan siswa dalam menentukan jenis tanaman budi daya (membaca peluang), kemampuan memasarkan (realisasi dari pembacaan peluang) dan kemampuan melakukan terobosan (pembacaan potensi dan peluang usaha) seperti pengolahan limbah peternakan menjadi pupuk organik yang memenuhi standar pertanian untuk diproduksi secara massal.

Dalam tinjauan pendidikan agropreneurship sebagai strategi pendidikan pertanian, evaluasi dilakukan untuk *mereview* faktor internal dan eksternal yang merupakan dasar dari strategi yang ada, menilai *performance* strategi, dan melakukan langkah koreksi. Fokus utama dalam evaluasi ini adalah pengukuran kinerja dan penciptaan mekanisme umpan balik yang efektif,²¹ sebagai alat manajemen untuk meningkatkan

²¹Husaini Usman, *Manajemen...* 85

kualitas pengambilan keputusan dan akuntabilitas.²²

Dengan dilakukan evaluasi terhadap hasil pendidikan agropreneurship secara menyeluruh, yaitu akumulasi dari hasil evaluasi pendidikan agronomi, hasil evaluasi pendidikan agrobisnis, dan evaluasi kewirausahaan (preneurship) akan didapatkan gambaran utuh terkait tingkat keberhasilan pendidikan agropreneurship yang diselenggarakan untuk selanjutnya dilakukan koreksi dan penentuan solusi terhadap titik lemah yang ditemukan.

- d. Hasil strategi kepala sekolah dalam pendidikan agropreneurship kaitan dengan alumni di SMK

Ukuran sesungguhnya dari sebuah program pendidikan di lembaga pendidikan adalah output dan outcome yang dihasilkan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranannya dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.²³

Hasil atau *outcome* pendidikan merupakan segala sesuatu yang mencerminkan berfungsinya keluaran atau *output* kegiatan pendidikan secara langsung.²⁴ Hal ini berarti bahwa kontribusi lulusan dapat dilihat dari pelaksanaan kerja atau kinerja (*performance*) mereka pada sejumlah lembaga atau lingkungan. Kinerja atau *performance* merupakan aktivitas

²² Akdon, *Strategic Management....*, 84.

²³ Redja Muhyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 11

²⁴ Akdon, *Strategic Management For Educational Management* (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2006), 169

seseorang dalam melaksanakan tugas pokok yang dibebankan kepadanya.²⁵

Pengukuran keberhasilan pendidikan agropreneurship di SMK kaitan dengan output dan outcome sebagaimana dilakukan di SMKN 1 Tulungagung (SMK Sulaiman belum memiliki lulusan) dilakukan dengan pendekatan alumni, yaitu terciptanya alumni-alumni yang sukses dalam bidang agropreneur serta menjadi pionir bagi lingkungannya dalam pengembangan pertanian.

Terciptanya alumni-alumni yang sukses dalam bidang agropreneur serta menjadi pionir bagi lingkungannya dalam pengembangan pertanian dalam tinjauan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan pada prinsipnya merupakan cerminan dari citra atau identitas lembaga yang didambakan atau bentuk dari eksistensi sekolah tersebut.²⁶ Dengan demikian terciptanya alumni yang sukses berkontribusi positif terhadap eksistensi dan citra pendidikan agropreneurship yang diselenggarakan sekolah.

²⁵ Patricia King, *Performance Planning and Appraisal* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1993), 19

²⁶ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategi....*, hlm. 133-134